

BELAJAR DARI GILI TRAWANGAN; WISATA HIJAU SEBAGAI MODAL DASAR KOTA CERDAS

Priyo Pratikno

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan,
Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliruang KM 14,4, Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta
Email: inipriyo@yahoo.co.id

Abstrak

Konsep Kota Cerdas merupakan upaya pengelolaan kota yang berbasis pada sustainability yakni; [1] integrasi ekosistem, [2] produktivitas ekonomi dan [3] aspek pemberdayaan masyarakat, kini mengalami reduksi menjadi kota yang seolah berkemampuan tinggi dalam mendulang uang demi meningkatkan pertumbuhan ekonomi semata. Tak heran bila pada awal dikumandangkannya 'kota kreatif' banyak pihak, termasuk pemerintah sendiri, ingatannya selalu tertuju pada kota yang memiliki banyak dan beragam industri kerajinan, *handycraft*, dan memiliki banyak obyek wisata. Tidaklah seluruhnya salah, tetapi pada intinya kota cerdas, kota kreatif, adalah kota yang seharusnya mampu memberi arahan bagi 'aktivitas warganya', memantau dan mengendalikan 'demografis kota' serta mengelola 'pembangunan secara berkelanjutan'. Secara terintegrasi kota tersebut memiliki fokus perencanaan yaitu pada sistem yang bertumbuh dinamis dan berada dalam koridor pembangunan yang lestari. Makalah ini membahas Gili Trawangan sebagai obyek wisata bertaraf internasional dan menjadi unggulan bagi Nusa Tenggara Barat karena memiliki karakter eko-wisata yang kuat, dikelola oleh sebagian besar warga Gili dan hingga kini merupakan satu-satunya obyek wisata yang bebas dari polutan asap kendaraan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan menggunakan cara deskriptif eksploratif. Mencari berbagai informasi berdasarkan kepustakaan dan didukung dengan dengan studi ke lapangan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai obyek dan peristiwa yang terjadi dalam waktu sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa obyek wisata ini memiliki karakter yang khas yaitu kecerdasannya dalam menangani masalah eko-lingkungan, ekonomi, mengemukakan keaktifan warganya, mobilitas, riuh-rendah kehidupan dan kerjasama pemerintah dengan warga setempat.

Kata kunci: Wisata Hijau, kota kawasan cerdas.

Abstract

Title: *Learning from Gili Trawangan; Green Tourism towards A Smart City Basic Concept*

Smart City Concept is the way of city management based on sustainability; those are: [1] integrated ecosystem, [2] economic productivity and [3] community empowerment. Nowadays it is understood as a city that only seems capable of getting much money in order to increase economic growth. In the beginning of the 'creative city concept' was introduced many parties, included government, more focused on city that had supported by crafting industries, handicraft, and tourism attractions. It is not entirely wrong, but in essence the smart city, the creative city, is the city that should be able to provide direction for 'citizen activity', monitoring and controlling the 'urban demographic' and managing 'sustainable development'. In general, the city has focus on planning supported with a whole system that growth dynamically and considering sustainable development aspects. This paper discusses Gili Trawangan as an international tourist attraction in West Nusa Tenggara. Gili Trawangan has a strong character of eco-tourism, managed by local community of Gili and until now is the only one tourist attraction which is free from pollutants. This research is a qualitative research, conducted through explorative descriptive method. Searching for information based on bibliography and supported by field observation to get a detailed overview of attraction-objects and events that take place during the day. The result of the research shows that this tourism destination has characteristic that is its intelligence in handling

eco-environmental problem, economy, expressing its citizen's activity, mobility, low-life and cooperation of government and local people.

Keywords: *learning green tour, towards smart city areas.*

Pendahuluan

Gili Trawangan menjadi andalan pariwisata Lombok, Nusa Tenggara Barat, karena kekhasan dan keunikannya berhasil mendatangkan pendapatan bagi masyarakat secara signifikan. Ketiga gili [pulau] selain Trawangan, Gili Meno dan Gili Air, adalah penyumbang pajak terbesar bagi Kabupaten Lombok Barat dari pajak restoran, hotel dan hiburan [Antara News Mataram, 17 Agustus 2013]. Secara politis obyek wisata ini ditargetkan mampu menyaingi Bali, yang memiliki obyek serupa yakni Kuta dan Sanur, dalam menggaet wisatawan mancanegara. Diharapkan pariwisata dapat menjalar kearah Indonesia bagian Timur, tidak bertumpuk di Bali. Keunikan, dan juga kendala pengelolannya, dari ketiga gili terutama Trawangan bisa menjadi contoh yang baik bagi obyek wisata lainnya untuk mengembangkan potensi masing-masing menuju wisata cerdas.

Sepintas Gili Trawangan dapat dikategorikan sebagai obyek yang memenuhi kriteria sebagai obyek wisata bagian dari kota cerdas atau kreatif. Unsur cerdasnya meliputi aspek; [1] Terjadinya integrasi antara ekosistem dengan aktivitas pelaku wisata, yaitu hingar bingar aktivitas wisatawan tidak menimbulkan polusi udara, tidak adanya petugas kepolisian untuk mengawasi masalah keamanan karena sudah ditangani secara lokal. [2] Meningkatkan pendapatan ekonomi yang sebagian besar dikelola oleh pihak swasta, termasuk milik orang asing, dan warga masyarakat Gili. [3]

Penyerapan tenaga kerja informal karena menyerap tenaga kerja termasuk keikutsertaan sebagian besar warga setempat memperoleh matapencarian dengan memberi layanan para tamunya. Ketiganya dapat ditengarai memiliki kesamaan maksud dan tujuan dengan definisi pariwisata secara umum yaitu:

“Kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata, yakni semua kegiatan dan urusan yang ada kaitannya dengan perencanaan dan pengawasan pariwisata, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun pihak swasta serta masyarakat. (UU No. 9. tahun 1990). Artinya semua urusan dan kegiatan ada kaitannya dengan perencanaan, pengaturan, pelaksanaan dan pengawasan baik yang dilakukan oleh pemerintah, swasta dan masyarakat disebut; Kepariwisataan”.

Tetapi pariwisata di Gili Trawangan, di tahun 2013, masih perlu pengaturan karena pemerintah daerah belum dapat menggali pajak dan retribusi untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah [PAD] sesuai target yang ditetapkan. Sebaliknya masyarakat setempat memperoleh rejeki yang tidak sedikit dari obyek wisata ini sehingga dapat membangun fasilitas lingkungan, seperti masjid dengan luasan yang mampu menampung banyak orang, beserta fasilitas yang dibutuhkan para wisatawan seperti tempat istirahat dan memenuhi kebutuhan air tawar untuk berbagai keperluan mereka.

Aktivitas laut seperti berenang, *diving* dan sejenisnya merupakan rekreasi andalan utama dalam mendatangkan wisatawan. Selain itu delman khas Lombok, *cidomo*, menjadi alat transportasi rekreatif yang paling disukai para tamu menikmati suasana sekeliling Gili. Sepeda sewa menjadi pilihan berikutnya, terutama bagi wisatawan mancanegara. Kedua jenis kendaraan ini menjadi andalan Gili Trawangan dan sekilas kedua alat transportasi sewa tersebut lebih laris bila dibandingkan dengan persewaan serupa yang ada di lain tempat.

Sementara itu iklim di Gili yang panas mendorong warga untuk menjajakan berbagai makanan dan minuman, mulai *soft dring*, minuman lokal dan tentu saja minuman beralkohol untuk tamu asing. Perdagangan makanan dan minuman memiliki nilai tambah yang tinggi karena pilihan yang ada sangat terbatas.

Perihal harga, mulai dari hotel, restoran, transportasi penyeberangan, hampir dua kali lipat mahalnya dibandingkan dengan harga di Kota Mataram, ibukota provinsi. Secara umum, dalam lingkup mikro, pariwisata Gili Trawangan dapat dikatakan mampu meningkatkan ekonomi dengan cara-cara kreatif. Pengertian kreatif maksudnya semua kegiatan yang dilakukan di Gili Trawangan sama saja dengan yang dilakukan di obyek wisata lainnya tetapi memiliki *positioning* yang lebih tinggi.

Korelasi antara pariwisata Gili Trawangan dengan arahan menuju kota cerdas dan kreatif sangat signifikan, terkecuali pada aspek pengelolaan pembangunan yang menjadi tugas pemerintah daerah. Dalam konteks pembangunan yang mengacu pada

sistem pembangunan berbasis masyarakatnya, *bottom up*, Gili Trawangan telah memenuhi aspek keselarasan lingkungan dengan aktivitasnya, peningkatan pendapatan bagi warga dan swasta, peningkatan mobilitas warga dan pendatang, bertambahnya jam dan hari kunjungan wisatawan, kerjasama antara pemerintah dengan berbagai pihak. Kebersihan udara terawat dengan baik karena semua kendaraan tanpa menggunakan bahan bakar penghasil polutan udara dan suara.

Pengendalian tata ruang Gili selalu menjadi tandatanya karena banyaknya investor yang akan berinvestasi secara besar-besaran yang akan mengancam aktivitas warganya. Status tanah di Gili ini sebagian milik pusat, provinsi dan kabupaten, sehingga pengelolaannya memerlukan kesepahaman dan komitmen bersama. Pemanfaatan lahan bibir pantai dikuasai oleh pemilik dan oknum yang posisinya kuat, sehingga pemerintah daerah belum dapat menerapkan peraturan bangunan terkait dengan pantai.

Landasan Teori

Kota dibentuk oleh tiga unsur yaitu [1] penduduk, sebagai aktor [2] lahan dan sarana prasarana [3] aktivitas ekonomis dan sosial [Bintarto, 1983]. Berbeda dengan pengertian kota agraris yang dinamika kehidupannya amat bergantung pada hasil pertanian, kegiatan primernya, di kawasan yang menjadi sub urbannya. Kota sebagai pusat pertumbuhan membutuhkan desa sebagai hinterlan-nya yang memasok sekaligus membutuhkan jasa kota pusatnya [Warpani, 1984].

Kota masa kini memenuhi kebutuhan ekonominya lebih mengunggulkan pada kegiatan tersiernya, sebuah

aktivitas ekonomi berbasis jasa, untuk meningkatkan kualitas hidup warganya. Kehidupan urban juga mementingkan upaya pencarian identitas baru yang lebih bermakna urban.

Perkembangan kota moderen banyak didukung oleh talenta penghuni dan *stakeholder*-nya. Hal tersebut berkesesuaian dengan pendapat Francis Bacon bahwa *knowledge is power*. "Masa depan dunia adalah ekonomi kreatif" *Ia menyiratkan bahwa siapapun yang memiliki bakat, talenta, jejaring, network, dan kewirausahaan yang inovatif, entrepreneurship, akan memenangi persaingan di masa depan*" [Richard Florida dalam Kamil, 2015].

Segala sesuatu yang bernafaskan desain, pada akhirnya, merupakan bagian *knowledge economy*. Tak pelak lagi gagasan kota kreatif selalu mendera sekuat mungkin agar kota bisa mendulang uang sejumlah yang tak terhingga. Hukum pasar bebas yang terbukti tidak ramah terhadap harga diri kemanusiaan tanpa sungkan menyusupi filosofi kota kreatif. Contoh nyata menunjukkan Kota Pekalongan, Jawa Tengah, sebagai kota pertama di Indonesia yang mendapat penghargaan 'kota kreatif' versi Unesco dikarenakan produksi batiknya yang membahana merambah kemana-mana sehingga menjadikan kota tersebut makmur oleh keuntungan batik. Tentu saja ada faktor lainnya yakni batik sebagai bagian budaya lokal yang mendunia menjadikan keunikan tersendiri bagi Kota Pekalongan dan hinterlandnya. Serupa dengan Pekalongan kemudian menyusullah Kota Bandung dan belakangan ini Kota Yogyakarta kini berpacu kearah yang sama. Kota-kota setipe itu kini tengah

mengupayakan dirinya agar menjadi kota kreatif dengan cara yang serupa.

Tetapi berbeda bila kita mencermati Ubud, kota kecil di Bali pegunungan. Pada tahun 1990-an, oleh pemerintah daerah, Ubud diunggulkan menjadi kota pusat pariwisata. Pembangunan pasar Seni yang berada di *pempatan agung* menjadi awal dari rencana besar tersebut. Namun kota yang dipacu menjadi kota pariwisata mengalami anti klimaknya.

Para penguasa Pura dan *kelian adat* percaya bahwa 'harga jual' pariwisata Ubud bisa menjadi yang temahal di Bali. Tetapi alih-alih menjaga kelestarian lingkungan dan budaya yang diyakininya adi luhung hingga akhir masa, mereka lebih memilih Ubud menjadi kota ternyaman untuk hidup. Sampai disini pengertiannya menjadi berbeda, kota kreatif semestinya adalah kota yang nyaman, ramah dan hijau.

Kota kreatif adalah kota yang dapat mengimplementasikan aspek kota yang mendasari kehidupan sosial, interaksi budaya, lingkungan yang berkelanjutan dan aksesibilitas. Tidak seluruh aspek akan terpenuhi dengan baik tetapi setidaknya keragaman aspek itulah yang menjadi tolok ukurnya [iccnmedia.org/10-prinsip-kota-kreatif. diunduh 31 Oktober 2016, dimodifikasi untuk kasus ini.]

- 1) kota yang *welas asih*, inklusif, dan melindungi hak asasi manusia
- 2) memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, menyediakan fasilitas umum yang layak dan ramah
- 3) pengelolaan transparan, adil, jujur, mengedepankan nilai-nilai gotong royong,

- 4) memuliakan kreativitas, memberi akses kemasyarakat untuk terlibat membangun kota
- 5) tumbuh bersama lingkungan yang lestari, selaras dinamika lingkungan dan alam
- 6) memelihara kearifan sejarah sekaligus membangun semangat baru untuk masa depan
- 7) memanfaatkan energi terbarukan.

Berdasarkan aspek dan kriteria tersebut di atas apa yang dituju dari pembentukan kota kreatif adalah memuliakan manusia sebagai aktor sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh Bintarto di atas. Sementara itu apa yang dimaksudkan Bacon, tentang kekuatan potensi yang dimiliki oleh setiap manusia, menjadi bagiannya yang posisinya adalah fokus perhatian pengembangan kota menuju kota cerdas dan kreatif.

Metode Penelitian

Penulisan makalah ini dilakukan berdasar metode penelitian kualitatif dengan teknis deskriptif eksploratif. Melakukan upaya agar memahami kondisi di lapangan dengan berbagai tindakan untuk memperoleh gambaran, data dan informasi menyeluruh. Studi pustaka dilakukan untuk maksud yang serupa yaitu mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai obyek dan peristiwa yang terjadi dalam waktu sehari-hari.

Berdasarkan studi kepustakaan pula akan disusun asumsi awal, membangun kerangka pikir hingga menyimpulkan permasalahan. Sampel dipilih sesuai dengan tesis dan asumsi yang mengemukakan bahwa kota cerdas, kreatif dapat ditengarai adanya kemandirian yang sustainabel sehingga

memberikan dampak positif pada warganya.

Dalam kasus Gili Trawangan pariwisata dimaknai sebagai kegiatan yang memberikan sumber mata pencaharian yang dilakukan dengan cara-cara yang baik sehingga tidak merusak lingkungannya. Keterlibatan pemerintah menjadi aspek penting dikarenakan lembaga tersebut yang berpotensi memberikan pemerataan kesejahteraan terhadap lingkungan sosialnya. Pendapat itu berkesesuaian dengan kriteria kota cerdas mengenai, ekologi, ekonomi, aktivitas warga, kehidupan sosial, pemerintah yang bersih, dan pemanfaatan teknologi ramah. Adapun sampel yang digunakan merupakan kasus sehingga seluruh simpulan hanya berlaku untuk sampel itu sendiri dan tidak bisa digeneralisasi.



Gambar 1, 2. Wajah Gili Trawangan menjadi khas karena penggunaan bahan bangunan organik untuk berbagai fasilitas akomodasi wisata. Adanya aturan setempat dan mahalnya transportasi angkutan barang menjadikan bambu menjadi signifikan dimanfaatkan.

Penentuan metode di bawah ini ditujukan untuk mendapatkan titik temu antara asumsi awal dan kejadian nyata di lapangan. Berbagai varian yang tidak sejalan dengan tesis awal tentu akan muncul dan memberikan penjelasan yang lebih luas tentang kekurangan Gili Trawangan sebagai contoh ideal serta besarnya kemungkinan kasus ini menjadi contoh di tempat lainnya. Pada akhir kesimpulannya akan didapat beberapa temuan terkait kota cerdas yang relevan dengan kondisi, potensi dan kendala di obyek terkait. Selain itu juga untuk mengetahui relevansi dan manfaat sampel untuk dikembangkan lebih lanjut untuk masa mendatang dalam bentuk saran penelitian lebih lanjut.

Hasil Dan Pembahasan

Kita dapat membaca sebuah reklame dari sebuah biro perjalanan wisata:

Gili Trawangan adalah pulau atol berpasir putih di Barat Laut Lombok. Waktu tempuh 10 menit menggunakan speed boat dan 30-45 menit menggunakan kapal umum. Berpopulasi sekitar 800 jiwa, Trawangan memiliki fasilitas paling lengkap dan beragam diantara Gili lainnya. Mottonya "pulau terkecil di dunia yang ada bar Irlandia-nya". Kendaraan bermotor tidak diizinkan. Sarana transportasi sepeda (disewakan) dan delman, cidomo. Di obyek wisata ini kita dapat berenang, scuba diving, snorkling, kayak, berselancar di pantai Timur Laut, dan melepaskan anak penyu [tukik] ke laut bebas. Gili Trawangan adalah pengembangan wisata pantai menuju wisata internasional.

Gili Trawangan merupakan tempat tinggal penduduk Lombok Barat yang

beretnik Sasak, dengan jumlah keseluruhan berkisar 800 jiwa [statistik 2013]. Pulau ini menawarkan wisata alam pantai beserta aktivitasnya dilengkapi dengan akomodari wisata berupa hotel dan restoran. Fasilitas umum fasilitas peribadatan, masjid, terlihat menonjol pada pertama kali pengunjung menjejakkan kaki masuk pulau ini. Diantara sekian banyak akomodasi terutama tempat makan dan minum berada ditepian pantai menutup akses kelaut, sebagian dimiliki warga dan sebagian lainnya milik orang luar Gili. Pejasa menyewakan sepeda untuk berkeliling pulau bersaing dengan para sais delman yang menggunakan cidomonya mengantarkan wisatawan kemana mereka mau.

Suasana ramai semenjak pagi sebelum matahari muncul. Mereka datang pagi buta untuk menikmati pagi dan menanti munculnya matahari. Keramaian akan berakhir setelah matahari tergelincir keufuknya, *sunset*, tiba. Bagi wisatawan rombongan dan mereka yang tidak menginap di Gili pada jam 4 sore sudah mulai meninggalkan pulau dengan harapan masih dapat sampai di kawasan Senggigi menjelang malam untuk makan malam dengan menu ikan, jangung serta makanan lokal lainnya yang berjejer disepanjang pantai Senggigi.

Satu-satunya sarana transportasi menuju Gili adalah perahu bermesin datang dan menuju pelabuhan Bangsal. Para wisatawan dari Bali bisa langsung ke Gili tanpa harus berhenti di Lembar atau Rembiga. Aturan adat mensyaratkan kendaraan bermesin tidak diijinkan memasuki dan beroperasi di Gili. Harga sewa kendaraan wisata dipatok standar sehingga para wisatawan tidak perlu melakukan tawar menawar. Cara ini

juga ampuh untuk menghindarkan wisatawan dari pedagang yang ingin memalak. Dampak selanjutnya Gili bebas polusi tetapi pergerakan transportasi barang juga melambat. Tidak ada polisi lalu lintas di Gili seringkali jadi jargon reklame bahwa kawasan ini terkesan aman. Angkutan barang menjadi lambat menyebabkan ongkos mahal. Nampak beberapa restoran di sepanjang pantai menggunakan bahan bangunan kayu dan bambu adalah salah satu upaya menghemat investasi awal. Ditinjau dari bentuk arsitekturnya dominasi bambu dan kayu justru Gili semakin menarik, seolah memberikan kesan yang spesifik, melokal dan alami.

Para wisatawan, khususnya wisatawan lokal diimbau membawa bekal makanan dan minuman karena harga-harga di Gili lebih mahal daripada di daratan Lombok. Hal itu disebabkan karena ongkos angkutnya mahal dan lama. Harga hotel di Gili rata-rata dua kali lipat dengan harga pasaran di Kota Mataram. Namun demikian harga barang dan jasa di Gili kebanyakan sudah standar, sehingga pemalakan jarang terjadi.

Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari yang dilakukan secara sukarela dan bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata (UU no.9 thn 1990 pasal1). Tidaklah mengherankan bila nilai uang menjadi terasa rendah dan inflasi selalu tinggi. Tetapi semuanya sudah dipahami para pelancong sebelum datang ke Gili. Kecuali ada sebagian oknum yang selalu mengambil kesempatan untuk mendapatkan untung.

Wisata adalah kegiatan bepergian dari dan ketempat tujuan lain diluar tempat tinggalnya, wisata atau rekreasi sering dilakukan untuk senang-senang atau bersantai (Mathiesen dan Wall, 1982).

Kepastian layanan dan mutunya selalu menjadi tuntutan wisatawan. Tingkat kemudahan dan layanan selalu menjadi bagian untuk saling tawar-menawar. Pariwisata adalah perjalanan ke beberapa tempat yang dilakukan dalam beberapa waktu, hari, bermaksud untuk menikmati keindahan dan kenyamanan yang amat beragam. Tidak ada tujuan untuk mendapatkan nafkah. Perjalanan tersebut untuk memenuhi keinginannya yang beraneka ragam (Yaoti A,Oka:09). Kelebihan dan kekhasan obyek wisata menjadi acuan orang berwisata. Gili yang semakin ramai dikunjungi selain harus menjaga keunggulannya juga diperlukan penanganan agar kepadatan kunjungan dapat dibatasi sehingga ruang gerak menjadi nyaman. Belakng jalan lingkungan memadat antara pejalan kaki, sepeda dan cidomo.



Gambar 3, 4. Hanya ada dua alat angkutan yang diijinkan beroperasi di Gili Trawangan.

Pariwisata merupakan sektor yang diharapkan dapat meningkatkan perekonomian nasional dan menjadi mata pencaharian masyarakat. Tetapi wisata hutan, yang menjadikan alam sebagai obyeknya, seringkali berdampak negatif bagi lingkungan beserta satwanya. Wisata hutan sebagian besar dikembangkan di kawasan lindung, khususnya kawasan yang memiliki keanekaragaman tinggi, ditengarai menjadi ancaman nyata terhadap keanekaragaman hayati (Beatley, 1997, dalam Hakim, Lukman:117). Aktivitas wisata yang dekat dengan habitat satwa liar berpengaruh pada kehidupan liar itu sendiri (Reynolds dan Braithwaite, 2001).

Arsitektur dan pariwisata memiliki keterkaitan yang erat. Salah satunya karena aspek arsitektural dan perencanaan kawasan, tata ruang, daya tarik, strategi, kebijakan dan program menjadi penting disinergikan dengan alam sekitarnya. Dari sudut pandang keruangan, arsitektur membentuk pola sistem aksesibilitas, akomodasi, sarana dan berbagai fasilitas wisata beserta pendukungnya. Selain itu arsitektur juga menciptakan identitas dan menghasilkan *imagery and iconography* yang berhubungan dengan *branding* pariwisata (Nuryanti, 2009; Deda, 2011). Dalam konteks wisata alam sedikit bangunan akan menjaga daya tarik wisata menjadi tinggi. Lambatnya pergerakan mendukung tingkat kepadatan tidak menjadi tinggi memadat.

Secara global pariwisata di Kabupaten Lombok Barat memberikan kontribusi nyata yang dominan. Bila sektor pertanian menjadi penyumbang terbesar 42%, maka pariwisata menempati posisi nomor dua yaitu 20% dari PDRB Kabupaten Lombok Barat.

Pertumbuhan akomodasi pariwisata meningkat 7% pada tahun terakhir ini. Gili Trawangan yang berada di Kecamatan Pemenang merupakan bagian dari obyek wisata yang diunggulkan. Di Kecamatan Pamenang terdapat memiliki 387 hotel, 3.147 kamar dan 3.355 tempat tidur. Sedangkan diseluruh Kabupaten Lombok Barat memiliki hotel 418, kamar hotel 3.401 dan tempat tidurnya 3.789 unit.

Hingga tahun 2013 dapat dikatakan bahwa aliran uang yang dihasilkan dari kedatangan wisatawan masih berputar pada kisaran penyedia jasa dan belum dapat dikelola dengan maksimal oleh pemerintah daerah Kabupaten Lombok Barat. Dengan demikian terkait dengan tataan yang menyebutkan bahwa setiap elemen pendukung pariwisata tidak satupun akan dirugikan dan sebaliknya akan diuntungkan oleh kegiatan tersebut belum terwujud secara nyata. Sementara itu penurunan mutu lingkungan yang mengarah pada kerusakan lingkungan seperti hilangnya satwa dan puspa terjadi. Tata ruang kawasan wisata sepanjang pantan Gili Trawangan mulai berantakan karena aturan pemanfaatan setiap persil dalam bentuk tata ruangnya seringkali ketinggalan dengan datangnya para pengusaha swasta maupun pelancong ke obyek wisata tersebut.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Gili Trawangan yang bertaraf internasional menjadi tulang punggung pemerintah Kabupaten Lombok Barat dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah [PAD]. Gili ini memiliki karakter yang kuat dalam hal penanggulangan masalah kerusakan lingkungan karena tidak adanya sumber polutan di seluruh bagian pulau

tersebut. Aktivitas wisata yang menonjolkan potensi keindahan pantainya memberikan kegiatan turunannya yaitu pelayanan wisata yang dilakukan oleh warga setempat dan swasta dalam skala kecil sehingga berdampak kecil pula.

Pengelolaan pulau yang berfokus pada fungsi layanan wisata alam, khususnya pantai, memudahkan pengendalian pengembangannya. Wisata yang berbasis pada aktivitas setempat seperti memasarkan Cidomo untuk alat transportasi menjadi atraksi wisata serta penyewaan sepeda menjadi nilai tambah bagi lingkungan dan bagi pendapatanarganya.

Sebagai model pengembangan wisata, kasus Gili Trawangan menunjukkan bahwa aktivitas wisatanya memiliki fokus yang jelas, karakter yang khas dan cerdas dalam memobilisasi warga, swasta dan pemerintahan dalam mewujudkan obyek wisata yang dapat dikelola bersama sehingga memungkinkan terwujudnya keseimbangan antara berbagai aspek sosial budaya, ekonomi, politik dan kelestarian alam.

Saran Penelitian

Penelitian selanjutnya sangat diharapkan untuk mempertajam dan mendalami potensi pengembangan dan kendala yang berkembang dari waktu ke waktu yang selalu mengalami fluktuasi. Penelitian serupa menjadi penting mengingat antara pembangunan, pelestarian dan peningkatan sosial ekonomi masyarakat bergerak seperti bandul timbangan yang perlu penyeimbang.

Daftar Pustaka

- Bintarto, R, 1983, *Interaksi Desa Kota*, Ghalia Indonesia, Bogor.
- Kamil, Ridwan, 2015, *Mengubah Dunia Bareng-bareng*, Mizan Pustaka, Jakarta
- Pratikno, Priyo. 2013. *Etika dan Estetika*, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Warpani, Suwarjoko, 1984, *Analisa Kota dan Daerah*, Penerbit ITB, Bandung
- <http://anca45-kumpulan-makalah.blogspot.co.id/2011> diunduh 31 Oktober 2016.
- <http://anakulibali.blogspot.co.id/2014/> diunduh 31 Oktober 2016.
- <http://repository.usu.ac.id/> diunduh 31 Oktober 2016.
- <http://iccnmedia.org/10-prinsip-kota-kreatif.html> diunduh 31 Oktober 2016.